
PENINGKATAN HASIL BELAJAR MENGGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA MATA PELAJARAN PPKN

Muhammad idris¹, Lailatul Fitri*², Ahmad Fadel Syakir Hidayat³

¹ MIN 1 Kutai Kartanegara

^{2,3} UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

¹ Muhammadidris@gmail.com ; ² Lailatul171@gmail.com ; fadel.syakir@gmail.com

Abstract: *Research on Class VI MIN 1 Kutai Kartanegara students aims to improve the quality of learning so that they are able to have good academic grades and to determine the success of using Problem Based Learning in PPKN Subjects. The research was carried out because learning conditions were found to be boring which resulted in a less active learning process. The research was carried out collaboratively between researchers and educators, the research subjects were students of Class VI MIN 1 Kutai Kartanegara with a total of 17 children. Data collection was carried out by observation and testing through two cycles, namely cycle I and cycle II. The results showed that the Problem Based Learning method could improve student learning outcomes in PPKN subjects. This is shown through the increase in student learning outcomes. The results obtained in the initial conditions were 66.3 with a classical mastery level of 24% In cycle I, it was 72.0 with a classical 65%. In cycle II, it was 86.4 with 100% classical. These results indicate that classroom action research conducted from the initial conditions to the end of cycle II shows an increase in both activity and student abilities.*

Keywords: *Learning outcomes: PPKN learning; Problem Based Learning;*

Abstrak: Penelitian pada siswa Kelas VI MIN 1 Kutai Kartanegara bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar mampu memiliki nilai akademik yang baik dan untuk mengetahui keberhasilan penggunaan *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran PPKN. Penelitian dilakukan sebab ditemukannya kondisi pembelajaran yang membosankan sehingga mengakibatkan proses pembelajaran yang kurang aktif. Penelitian dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan pendidik, subjek penelitiannya adalah siswa Kelas VI MIN 1 Kutai Kartanegara dengan jumlah 17 anak. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan tes dengan melalui dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKN. Hal ini ditunjukkan melalui peningkatan hasil belajar siswa. Hasil yang diperoleh pada kondisi awal 66,3 dengan tingkat ketuntasan secara klasikal sebesar 24% Pada siklus I, sebesar 72,0 dengan klasikal 65%. Pada siklus II, sebesar 86,4 dengan klasikal 100%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas yang dilakukan dari kondisi awal sampai pada akhir siklus II menunjukkan adanya peningkatan baik dari segi aktivitas maupun kemampuan siswa.

Kata Kunci: Hasil Belajar; Pembelajaran PPKN; *Problem Based Learning*;

How to Cite: Idris, Muhammad. et. al. (2023). **Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran PPKn.** SIPPG, 1(2), 1-3

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah sebuah upaya yang dijalankan dengan penuh kesadaran. Usaha sadar merupakan tindakan pendidikan yang dikerjakan dan dimulai dengan perencanaan yang telah siap, teratur dan tertata dengan menggunakan metode dan strategi sesuai dengan yang ingin dilakukan. Pendidikan merupakan suatu usaha yang dikerjakan melewati sebuah korelasi oleh seorang pendidik dan peserta didik dengan tujuan pendidik mampu mengembangkan

kedewasaan peserta didik dari segi jasmani maupun rohani.¹ Pada intinya kegiatan pendidikan dimulai oleh seseorang yang merasa dirinya mempunyai sebuah komitmen untuk dapat membimbing peserta didiknya untuk dapat mewujudkan masa depannya, yakni melalui rangkaian proses dan tujuan yang akan dicapai.²

Tercapainya pendidikan dilalui dengan rangkaian proses oleh setiap individu, yang dilakukan melalui pembiasaan nilai budaya secara terus-menerus agar peserta didik terbiasa dan mampu mengahapi segala aspek persoalan dalam kehidupannya. Dalam definisinya pendidikan merupakan suatu rangkaian proses peningkatan kualitas diri baik dari aspek pengetahuan maupun sikap yang diharapkan akan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang disekitarnya. Bukan hanya pengembangan tentang prestasi akademik, Pendidikan juga mengembangkan karakter dan nilai moral peserta didik serta bagaimana pengimplementasiannya pada lingkungan sekitar.

Pendidik adalah seseorang yang mengajarkan ilmu pengetahuan yang diketahuinya kepada peserta didik.³ Tugas utama seorang pendidik adalah memberikan pendidikan terintegrasi dan holistik. Dalam mengembangkan peserta didik, pendidik harus memperhatikan karakteristik individu, kebutuhan, serta keterampilan dalam menghadapi tantangan masa depan. Sebagai seorang pendidik, tanggung jawab tidak hanya pada saat berada disekolah, namun juga melibatkan pihak lain seperti orang tua, masyarakat maupun institusi lainnya untuk dapat memastikan kebutuhan pendidikan bermutu yang telah didapatkan peserta didik dari segi pengetahuan sampai dengan spiritual.⁴ Oleh karena itu, pendidik harus selalu mengasah keterampilan dan pengetahuannya agar mampu memberikan pendidikan yang lebih baik dan mampu mengembangkan potensi peserta didiknya, pendidik juga harus mampu memahami tugas dan tanggung jawabnya dengan patut dan juga melahirkan perilaku yang baik agar dapat diteladani oleh peserta didiknya.

Pendidik perlu untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan manajemen kelas, penerapan strategi dan metode pembelajaran. Pendidik yang juga bertugas sebagai fasilitator harus mampu membangun suasana pembelajaran yang menyenangkan agar mampu menambah semangat dan antusias peserta didik dalam menguasai materi pelajaran yang diajarkan, untuk tercapainya sebuah tujuan pembelajaran, maka pendidik perlu menambahkan bahan dan media pembelajaran yang menarik yang akan menunjang keberhasilan pembelajaran.

Pancasila merupakan salah satu sarana pikiran bangsa, yang wajib diajarkan kegenerasi berikutnya. Unsur- unsur pancasila dapat ditemukan dalam tradisi daerah, aksara, bahasa, semboyan, seni, agama, keyakinan, dan budaya negara Indonesia.⁵

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sudah tidak lagi memfokuskan pembelajaran yang berpusat pada informasi, sekarang lebih mementingkan kepada informasi dan peningkatan kecakapan dalam berfikir. Karenanya peserta didik dalam kegiatannya perlu dikembangkan melalui pengerjaan tugas secara individu maupun kerja sama kelompok kecil dengan memaparkan pemikirannya kepada anggota lain melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Akan tetapi faktanya sepanjang kegiatan belajar-mengajar yang diterapkan pendidik belum terjalankan secara efektif terkhusus dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Sedikit diantara alasannya ialah gaya pendidik dalam memberi pelajaran yang tetap monoton dengan berbasis ceramah, memaparkan materi ajar di depan peserta didik, dan mengadakan proses tanya jawab yang lebih dikuasai oleh pendidik dan beberapa peserta didik yang aktif. Hal ini menjadikan proses pada kegiatan belajar-mengajar hanya didominasi oleh pendidik dan juga hanya beberapa diantara peserta didik saja. Mengenai peserta didik yang kurang aktif, akan kurang berpartisipasi dan andil selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Hasil observasi pra siklus terhadap kelas VI.a MIN 1 Kutai Kartanegara dengan proses belajar-mengajar pada metode ceramah yang diterapkan pendidik untuk menyampaikan materi dalam mata pelajaran PPKN akan menjadikan pembelajaran menjadi kurang

¹ Razak et al., "Diseminasi Pembelajaran Mikir Di Madrasah Ibtidaiyah."

² Suriansyah, *Landasan Pendidikan*.

³ Setiawan and Abrianto, *Menjadi Pendidik Profesional*.

⁴ Ramli, "Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik."

⁵ Nurgiansah, *Pendidikan Pancasila*.

menyenangkan. Peserta didik minim disediakan momen untuk bisa merangkai pemikirannya secara mandiri selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Karena hal itu peserta didik menjadi merasa jika apapun yang sudah dipelajari selama di sekolah tidak memiliki faedah dikegiatannya sehari-hari.

Keadaan tersebut memberikan dampak yang membuat berkurangnya keinginan untuk belajar pada peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Sebab minimnya andil peserta didik selama proses kegiatan belajar-mengajar akan membentuk peserta didik merasa pasif, bosan, hingga jenuh, sehingga berimbas kepada hasil belajar yang belum mencapai hasil yang diinginkan. Adapun hasil dari proses pembelajaran tersebut di kelas VI.a standar ketuntasan yakni 75 melalui penugasan, Dari 17 peserta didik hanya 8 peserta didik yang telah memenuhi standar ketuntasan. Artinya hanya 47% yang sudah memenuhi standar ketuntasan, sehingga lebih banyak peserta didik yang dibawah standar ketuntasan.

Dari sini penulis tertarik untuk meneliti dan melakukan pengimplementasian model pembelajaran *Problem Based Learning* selama pembelajaran mata pelajaran PPKN agar bisa memaksimalkan Hasil belajar peserta didik pada kelas VI MIN 1 Kutai Kartanegara.

Kesimpulan yang dapat diambil yakni bahwa yang dimaksud dengan peningkatan Hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran PPKn kelas VI MIN 1 Kutai Kartanegara yakni pengkajian ilmiah yang meneliti adanya hasil peningkatan serta perubahan hasil belajar peserta didik sesudah diterapkannya kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, Dan efektif serta tidak membosankan, yang dilihat dari capaian Hasil belajar peserta didik dengan uji siklus yang diperhatikan dari penilaian sikap spritual (KI-1), penilaian sikap (KI-2), penilaian pengetahuan (KI-3), dan penilaian keterampilan (KI-4).

Penggunaan metode *problem based learning*, diharapkan akan mampu merubah dan memajukan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan peserta didik kelas VI MIN 1 Kutai Kartanegara. Karenanya peneliti mengadakan penelitian yang berjudul "Peningkatan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas VI MIN 1 Kutai Kartanegara".

B. Tinjauan Pustaka

1. Hasil Belajar

Belajar adalah bentuk usaha melakukan sebuah peningkatan pada seseorang yakni : peningkatan sikap, kebiasaan, perilaku, pemahaman, kemampuan dan lain sebagainya. Seluruh peningkatan adalah rangkaian proses belajar yang ingin dicapai, karenanya bisa diartikan jika peningkatan yang diharapkan akan mampu membentuk sebagai tujuan capaian selama rangkaian proses pembelajaran.⁶ Akibatnya melalui belajar setiap orang akan semakin lebih mengetahui, menguasai, mengerti, dan mampu mengerjakan sesuatu. Berhasil tidaknya dalam mencapai tujuan pendidikan berkaitan dengan seberapa efektif selama kegiatan pembelajaran yang dikerjakan dengan pendidik dan peserta didik.

Hasil belajar merupakan sebuah hasil perubahan dan perkembangan tingkah laku menjadi lebih baik dari sebelum belajar. Maksud hasil perubahan dan perkembangan tingkah laku disini yakni dengan hasil belajar yang merujuk pada 3 aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁷

Hasil merupakan ketercapaian (hal yang sudah dilaksanakan). Penguasaan pengetahuan atau kemampuan yang ditingkatkan melalui mata pelajaran termasuk sebagai proses dalam belajar, yang pada umumnya dipastikan melalui hasil nilai tes atau nilai angka yang telah diujikan oleh pendidik.⁸ Tercapainya hasil belajar selama proses pembelajaran diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dan pendidik harus mengetahui capaian dari peserta didiknya, Pendidik juga harus mampu menciptakan kondisi yang ideal selama pembelajaran. agar dapat memberikan kemudahan bagi siswa yakni melalui berbagai pendekatan, strategi, metode, dan

⁶ Mulyani, "Hubungan Kesiapan Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar."

⁷ Audie, "Peran Media Pembelajaran Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik."

⁸ Hanafiah and Suhana, "Konsep Strategi Pembelajaran."

model pembelajaran.⁹ Hal ini juga membuat pendidik bertanggung jawab bagi peserta didiknya agar dapat mencapai tujuan dan agar dapat terencanaanya aktivitas pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

Hasil belajar membuktikan sesuatu yang baru dari peserta didik yakni dari perubahan sikap maupun tingkah laku yang nantinya memiliki sifat permanen, positif, dan selalu diingat.¹⁰ Berikut melihat hasil pemikiran dari Gagne hasil belajar yakni :

a. Informasi verbal, yakni keunggulan yang pengetahuanya diungkapkan secara bahasa, lisan maupun tulisan. Kemampuan yang ditujukan untuk bisa menanggapi secara khusus terhadap rangsangan tertentu. Kemampuan ini tidak membutuhkan penggunaan simbol, penyelesaian masalah, atau pelaksanaan ketentuan. b. Keterampilan intelektual, merupakan kebiasaan yang menyajikan symbol dan rancangan. Kemampuan intelektual yang dimiliki mulai dengan keunggulan dalam mengkategorikan, kemampuan analisis-sintesis fakta dalam konsep, dan mengembangkan dasar-dasar ilmiah. c. Strategi kognitif, yakni keunggulan dalam mengekspresikan dan menunjuk pada kegiatan kognitif. Keunggulan ini mencakup pemakaian kaidah dan rancangan dalam menuntaskan permasalahan. d. Keterampilan motorik, yakni keterampilan dalam melaksanakan rangkaian yang bersifat fisik dalam kegiatan dan strategi hingga menjadikan gerakan fisik tercapai secara otomatis. e, Perilaku, menerima atau menolak suatu objek merupakan keahliannya yang didasari perhitungan dari objek yang bersangkutan. Perilaku adalah kebiasaan untuk membuat nilai menjadi dasar dalam bersikap.

Dari pandangan yang telah dijelaskan bisa diartikan jika hasil belajar adalah sebuah keahlian, kemampuan, serta tingkah laku yang baru didapat dari sebuah pengalaman yang melewati rangkaian perubahan-perubahan peserta didik dalam berfikir dan bersikap yang melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang

Dalam mencapai sebuah hasil belajar peserta didik dapat terpengaruh melalui 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal peserta didik yakni melingkup pada cacat pada tubuh, gangguan kesehatan, faktor psikologis (keinginan dalam belajar, penyesuaian, talenta, perhatian, dukungan, kedewasaan dan kesiapan), dan faktor kepayahan. Adapun yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik dalam faktor eksternal yakni berupa faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.¹¹

a. Faktor Eksternal

- 1) Faktor non sosial, merupakan faktor selain aktivitas individu bertuju pada gangguan fisik dalam lingkup pendidikan. Aspek fisik yang dimaksud yakni salah satunya bisa mengenai sarana dan prasarana.
- 2) Faktor sosial, yakni yang bukan faktor individu yang bewujud seseorang. Seperti jalinan peserta didik dengan orang lain pada lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

b. Faktor Internal

- 1) Faktor fisiologis yakni berupa gangguan fisik. Peserta didik yang secara fisik kurang sehat maka dapat mengganggu belajarnya. Jika demikian, maka baiknya peserta didik tersebut bersekolah di lembaga pendidikan khusus.
- 2) Faktor kesehatan.

Dalam Taxonomi of education objectives, Benjamin S.Bloom menyebutkan terdapat 3 macam tujuan pendidikan yakni ranah kognitif, afektif, psikomotorik. Yakni sebagai berikut :¹²

- a. Ranah kognitif merupakan sebuah perubahan tingkah laku yang berlangsung dalam kognisi. Proses kegiatan belajar tersusun dan bermula dari kegiatan menerima rangsangan, menyimpan dan mengolah pemikiran. Bloom berpendapat, tingkatan

⁹ Maruwae, *TELAAH HASIL BELAJAR: STRATEGI PEMBELAJARAN DAN GAYA KOGNITIF*.

¹⁰ Kosilah and Septian, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Assure Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa."

¹¹ Aritonang, "Minat Dan Motivasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa."

¹² Nabillah and Abadi, "Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa."

keberhasilan belajar dalam ranah kognitif diawali dengan hal yang terbawah serta tidak sulit yakni menghafal hingga ke level tertinggi serta rumit yakni pengevaluasian.

- b. Ranah afektif, yaitu hasil belajar yang tersusun mulai dari yang terendah sampai yang tertinggi. Jadi yang dimaksud dengan ranah afektif yakni hal yang berkaitan pada nilai-nilai yang nantinya akan terkait dengan sikap dan perilaku.
- c. Ranah psikomotor, hasil belajar yang ditata secara berurutan yang dimulai dari paling bawah dan paling rendah sampai dengan yang paling tinggi, hal ini hanya bisa dicapai jika peserta didik sudah menguasai hasil belajar yang paling rendah.

2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model Pembelajaran adalah sebuah rangka konsep yang merangkap cara-cara yang tersusun rapi dengan mengatur aktivitas belajar agar tujuan tertentu dapat diperoleh serta berjalan dengan menjadi panduan untuk pendidik dalam merancang dan menyampaikan proses kegiatan pembelajaran. Karenanya, kegiatan belajar sungguh menjadi kegiatan yang terorganisir secara rapi dan berurut.¹³

Secara umum, model pembelajaran menjadi satu dari sekian pendekatan dalam bentuk mengantisipasi pembentukan sikap peserta didik dengan fleksibel maupun produktif. Model pembelajaran memiliki hubungan yang kokoh dengan gaya mengajar guru (*teaching style*) dan gaya belajar peserta didik (*learning style*). Penerapan model pembelajaran yang konsisten sangat mendukung selama berjalanya aktivitas pembelajaran, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai lebih nyaman dan model pembelajaran bisa memberikan suatu hal yang nantinya dapat bermanfaat bagi peserta didik selama proses kegiatan belajarnya.¹⁴

Arends berpendapat bahwa model *problem based learning* adalah sebuah model pembelajaran melalui pendekatan pada peserta didiknya yang berfokus kepada titik permasalahan nyata agar nantinya peserta didik mampu menata pemikirannya secara mandiri, mengembangkan kemampuan menjadi lebih tinggi dari inquiry serta membentuk peserta didik yang mandiri dan memberikan tingkat kepercayaan dirinya.¹⁵

Aktivitas belajar dengan mengimplementasikan pendekatan berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah pembelajaran yang telah terbukti melewati beberapa proses untuk memahami suatu putusan dari suatu masalah. Pertama, masalah yang teridentifikasi dalam proses pembelajaran. PBL adalah semacam perubahan dari model pengajaran menuju model pembelajaran, sehingga titik utamanya adalah ada dalam proses pembelajarannya dan bukan pada pengajarannya.¹⁶

Problem Based Learning menghadirkan bermacam-macam masalah yang asli dikegiatan sehari-hari peserta didik (memiliki keterkaitan) yang nantinya dapat memancing mereka untuk belajar, juga mengajak peserta didik agar “belajar bagaimana belajar”, belajar melalui sistem kelompok dengan memecahkan masalah yang ada dengan permasalahan disekitar mereka. Permasalahan yang dilampirkan ini diterapkan untuk memancing peserta didik kepada perasaan penasarannya dalam materi pelajaran yang sedang dipelajarinya. Sebuah masalah ditujukan untuk peserta didik, sebelum mereka mencari tahu materi yang memiliki kaitan dengan permasalahan yang perlu diselesaikan.

Metode Problem Based Learning (PBL) mempunyai bermacam-macam sifat diantaranya sebagai berikut : Sebelum dimulainya pembelajaran akan diberikan masalah, umumnya masalah akan memiliki kaitan dengan kehidupan sehari-hari, pembelajaran dilakukan dengan berkelompok, ikut andil dalam menentukan masalah dan memahami masalah sesuai dengan pemikiran mereka, memahami dan menemukan secara mandiri materi yang memiliki kaitan dengan masalah, lalu memberikan sebuah penyelesaian terhadap masalah tersebut. Adapun pendidik lebih banyak memfasilitasi. Pendidik merakit rangkaian

¹³ Nasional and Pendidikan, “Model-Model Pembelajaran.”

¹⁴ Asyafah, “Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis Atas Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam).”

¹⁵ Dahliana, Putra, and Syafi'i, “PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI PECAHAN MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING KELAS V MI NURUDDIN I BANJARMASIN.”

¹⁶ Masrinah, Aripin, and Gaffar, “Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis.”

permasalahan, memberikan petunjuk untuk digunakan sebagai tambahan bahan bacaan dan bermacam-macam arahan lainnya yang dibutuhkan oleh peserta didik.¹⁷

Orientasi siswa dalam masalah pembelajaran diawali dengan memberikan penjelasan tujuan kegiatan belajar yang nantinya perlu dikerjakan. Hal ini menjadi genting karena pendidik wajib memberikan penjelasan secara jelas mengenai apa yang nantinya akan dikerjakan oleh peserta didik ataupun pendidik. Dan juga diterangkan mengenai cara pendidik dalam memberikan evaluasi proses pembelajaran. Karena hal tersebut menjadi amat genting untuk menumbuhkan semangat dan dorongan agar peserta didik mampu menguasai kegiatan belajar yang akan diselesaikan. Berikut 4 hal yang diperlukan dalam pengerjaan proses ini, yaitu:

a. Orientasi peserta didik pada masalah

1) Tujuan khusus, pengajaran bukan agar dapat memahami berbagai macam pengetahuan baru, akan tetapi lebih mengarah pada cara bagaimana meneliti permasalahan yang penting dan seperti apa cara membentuk peserta didik yang independen. 2) Masalah serta perbincangan yang diteliti belum membuahkan hasil persoalan nyata "valid", permasalahan dengan sifat sulit maupun rumit memiliki berbagai macam solusi dan juga tak jarang sering bertentangan. 3) Selama proses penelitian (dalam pembelajaran tersebut), peserta didik diarahkan untuk memperikan persoalan dan mencari berita yang baru. Pendidik akan menjadi seorang pembimbing yang selalu sedia membantu, sedangkan peserta didik diharuskan bersungguh-sungguh dalam belajar mandiri atau bersama teman kelompoknya. 4) Dalam langkah pemecahan masalah dan proses penjelasan, peserta didik diarahkan untuk mengeluarkan pemikirannya secara mandiri dan bebas. Seluruh peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan seluruh pemikiran mereka.

b. Organisasi proses pembelajaran

Disamping peningkatan kemampuan dalam menyelesaikan sebuah permasalahan, PBL juga mengarahkan peserta didik agar bisa belajar secara bekerja sama. Penyelesaian sebuah permasalahan sangat memerlukan kerjasama dan pertukaran ide sesama anggota kelompok. Karenanya pendidik bisa mengawali kegiatan pembelajaran dengan menyiapkan kelompok, setiap kelompok akan memilih dan menemukan solusi pada sebuah masalah yang berbeda-beda.

c. Membimbing penemuan solusi secara mandiri dan kelompok

Pokok dari PBL adalah penemuan masalah. Walaupun tiap kondisi masalah membutuhkan cara penelitian yang berlainan, akan tetapi secara umum menyangkut kepada sifat yang khusus, yakni penyatuan data dan uji coba, anggapan dan pengertian, dan membagikan penyelesaian masalah. Penyatuan data dan uji coba adalah satu hal yang berperan penting. Dalam langkahnya, pendidik wajib menempatkan peserta didik agar dapat menyatukan data-data serta menjalankan uji coba (mental maupun aktual) hingga peserta didik benar-benar memahami situasi permasalahan.

Tujuan dari hal tersebut yakni agar peserta didik mampu menyatukan informasi yang cukup agar kelak mampu membuat dan menumbuhkan pemikiran mereka secara mandiri. Pendidik membimbing peserta didik menyatukan informasi yang banyak dari beragam referensi, dan menanyakan persoalan kepada peserta didik agar berpendapat mengenai permasalahan dan informasi yang diperlukan untuk dapat mencapai solusi yang dapat dipertahankan. Sesudah peserta didik mengumpulkan data yang cukup dan menjelaskan fenomena dari masalah yang diselidikinya, barulah mereka akan memulai penjelasan untuk memberikan penawaran yang berbentuk hipotesis, penyelesaian, dan penjelasan. Dalam proses pembelajaran dalam tahap ini, Pendidik menyorong peserta didik agar memberikan penyampaian gagasannya dan menerima dengan lengkap. Pendidik juga wajib menanyakan pertanyaan yang memotivasi peserta didik untuk memikirkan kecocokan hipotesis dan solusi serta kualitas informasi yang mereka buat dan kumpulkan.

d. Mengembangkan dan menampilkan hasil karya

¹⁷ Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*.

Langkah pengumpulan informasi dilanjutkan dengan pembuatan artefak (karya) dan pameran. Artefak tidak hanya sekedar sebuah laporan yang tercantum, akan tetapi bisa berupa rekaman video (memperlihatkan kondisi masalah dan solusi yang dikemukakan), model (manifestasi fisik dari keadaan masalah serta solusinya), komputer, dan presentasi multimedia. Keunggulan artefak tentu saja amat mampu mempengaruhi pola pikir peserta didik.

Berikutnya yakni menunjukkan dan mempresentasikan hasil karya peserta didik dan pendidik menjadi organisator pameran. Baiknya murid-murid yang lain, para pendidik, orang tua, serta yang lain bisa mengikuti pameran yang diadakan agar mereka bisa berperan sebagai “penilai” atau membagikan motivasi.

e. Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah

Langkah disini adalah langkah terakhir PBL. Langkah disini diartikan dengan memberi bantuan kepada peserta didik dalam menguraikan dan mengoreksi hasil proses secara mandiri dan kemampuan penelitian serta kemampuan intelektual yang mereka terapkan. Pada langkah ini pendidik meminta kepada peserta didik untuk mengoreksi hasil pemikiran mereka dan tindakan yang telah dilaksanakan mereka dalam selama kegiatan pembelajaran.

Berikut beberapa karakteristik selama kegiatan *Problem based learning* :¹⁸

1) Permasalahan dimunculkan dan dipakai untuk memulai pembelajaran. 2) Permasalahan yang digunakan biasanya adalah masalah dalam kehidupan sehari-hari. 3) Masalahnya sering menunjukkan pada pendapat majemuk. Solusinya mengarahkan peserta didik dalam menerapkan dan menemukan konsep dari berbagai ilmu yang sebelumnya sudah dipelajari. 4) Masalah yang ada menjadikan peserta didik menjadi terikat Dan tertarik dalam mencoba pembelajaran di tempat pembelajaran yang baru. 5) Lebih memfokuskan pada belajar secara mandiri (*self directed learning*). 6) Menggunakan referensi pengetahuan yang bermacam-macam, tidak hanya dari satu sumber saja. 7) Dalam pembelajarannya bersifat kolaboratif, komunikatif dan kooperatif.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya karakteristik *proses Problem Based Learning* terdapat 3 aspek utama selama kegiatan *Problem Based Learning* yakni memiliki masalah, proses belajar lebih berpusat pada peserta didik, dan proses belajar dalam lingkup kelompok kecil. *Problem Based Learning* memiliki Kelebihan dan Kekurangan yakni :

Beberapa kelebihan *Problem Based Learning*, sebagai berikut : 1) Penyelesaian masalah adalah cara yang tepat agar lebih cepat menguasai materi pelajaran. 2) Penuntasan masalah bisa menguji kemahiran peserta didik dan menyiapkan kebebasan dalam mendapatkan ilmu yang baru pada peserta didik. 3) Pemecahan masalah mampu mengembangkan kegiatan peserta didik dalam proses pembelajaran. 4) Pemecahan masalah mampu menolong peserta didik dalam mengeluarkan pengetahuannya dalam menguasai sebuah masalah di lingkungan hidup disekitarnya. 5) Penyelesaian sebuah masalah akan mampu menolong peserta didik dalam meningkatkan ilmu barunya dan dapat membuatnya menjadi bertanggung jawab selama proses pembelajaran. 6) Dengan pemecahan masalah bisa menunjukkan ke peserta didik jika disetiap mata pelajaran memiliki proses berpendapat dan sebuah hal yang semestinya diharuskan untuk mereka pahami, bukan semata-mata mendapat ilmu dan belajar dari pengajar maupun buku saja. 7) Pemecahan masalah dipastikan lebih bisa membuat peserta didik semangat dan disukai. 8) Pemecahan masalah mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir secara mendalam dan meninggikan kemampuan peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri dengan ilmu baru yang didapat.

Selain kelebihan, berikut kelemahan *Problem Based Learning* : 1) Saat peserta didik belum berminat atau merasayakin jika permasalahan yang ingin dituntaskan stidak mudah untuk diselesaikan, maka akan tidak ada keinginan dalam perasaan mereka dan tidak bersemangat untuk mencoba menyelesaikannya. 2) Memerlukan waktu persiapan yang lebih banyak agar mendapati keberhasilan dalam penuntasan masalah. 3) Jika tidak memiliki pahaman dari alasan penyelesaian sebuah permasalahan yang tengah dicari solusinya , maka akan membuat mereka kurang berniat dalam mengikuti pembelajaran.

¹⁸ Hotimah, “Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar.”

Berikut kekurangan lainnya yakni sebagai berikut: 1) Tujuan metode ini tidak akan tercapai bagi siswa yang malas. 2) Membutuhkan dana dan waktu yang lebih banyak. 3) Metode ini tidak dapat diterapkan di semua mata pelajaran.

Kelebihan dan kelemahan serta kekurangan dalam penggunaan model *Problem Based Learning* yang sudah dijelaskan memperlihatkan jika diperlukanya penyesuaian sebelum menggunakan model pembelajaran, pemilihan dilakukan melalui cara yang tepat dengan keadaan, jenis konsep materi, waktu yang dibutuhkan serta dana juga perlu diperhatikan oleh pendidik, karena tidak semua materi pelajaran dapat mengimplementasikan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁹

3. Pembelajaran PPKn

Pendidikan pancasila Dan kewarganegaraan adalah suatu mata pelajaran dengan menitik fokuskan untuk mendidik warga negara agar dapat memahami dan mengatur hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia yang pandai, cakap, dan berkarakter sebagaimana disyaratkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pendidikan kewarganegaraan merupakan investasi secara nyata dan tersusun selama proses berlangsung, agar peserta didik dapat secara terus-menerus meningkatkan kemampuannya sehingga mempunyai kecerdasan, kemampuan, serta kesadaran akan hak dan tanggung jawab sebagai warga negara, penghormatan pada HAM, keberagaman bangsa, perlindungan dalam lingkungan sekitar, kesejajaran gender, kerakyatan, bertanggung jawab dalam sosial, penegakan hukum, serta berpartisipasi dalam mewujudkan aturan negara amanat Pancasila dan UUD 1945.²⁰

Didalam lingkup lembaga pendidikan, Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) berperan penting dalam mewujudkan pribadi peserta didik sebagai pribadi anak bangsa yang mematuhi serta konsisten atas kewajibanya sebagai warga Negara yang cerdas, cakap, berpotensi dan berkarakter.²¹

Terdapat beberapa hal yang menyebabkan lenyapnya jati diri Bangsa Indonesia, maka dari itu pembelajaran PPKn sangat penting dalam sebuah pendidikan agar tidak menghilangnya jati diri tersebut, Adapun beberapa faktor diantaranya yakni : 1) Permasalahan dengan pemerintahan diluar negara; 2) Mencampur penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa asing atau bahasa daerah; 3) Sering menggunakan barang yang dibuat negara lain; 4) Kurangnya gejala respon dan ketertarikan anak muda sekarang dalam mewariskan kultur asli Indonesia; 5) Minimnya ilmu pengetahuan dalam menghargai ikon bangsa; dan 5) Mempersilahkan akses dalam perbedaan kultur yang berada di luar negeri.²²

Pembelajaran PPKn bukan semata-mata hanya transformasi pengetahuan, melainkan lebih dari itu yakni terdapat moral peserta didik yang perlu ditanamkan pengetahuan melalui penyisipan nilai moral sebagai media untuk membentuk sikap dan karakter berpancasila, di setiap pembelajarannya perlu selalu disisipkan pemahaman pesan moral berintikan nilai-nilai Pancasila.²³ Pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang meningkatkan kemampuan peserta didik agar mampu bertindak secara terus menerus dan bertanggung jawab dalam keberlangsungan pemerintahan yang demokratis melalui peningkatan ilmu pengetahuan, penanaman nilai dan pengembangan kemampuan kewarganegaraan. Pelajaran PPKn juga mengajarkan kepada peserta didik agar mampu meningkatkan dan melaksanakan rancangan beserta nilai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karenanya, peserta didik diharuskan mampu memberikan pemikiranya dan mampu memutuskan suatu keputusan yang tepat dengan pemikiran dan pemahamannya. Pengimplementasian pembelajaran PPKn di lembaga pendidikan membutuhkan suatu penerapakan dalam bentuk strategi maupun metode

¹⁹ Anadiroh, "Studi Meta-Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)."

²⁰ Siswinarti, "Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique Bermediakan Video Terhadap Hasil Belajar Pkn."

²¹ Magdalena, Haq, and Ramdhan, "Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang."

²² Karmila et al., "Diskriminasi Pendidikan Di Indonesia."

²³ AWALIYAH, SUHARTONO, and M. Hidayat, *Literasi Pancasila : Inovasi Praktis Pembelajaran PPKn*.

belajar yang diharapkan mapu mengembangkan keterampilan peserta didik untuk menjelaskan pendapatnya dan memilih tindakan melalui pemikirannya.²⁴

Hasil belajar PPKn dinilai melalui pada tiga aspek yakni pengetahuan, sikap dan keterampilan. PPKn memiliki beberapa komponen yang membangun pribadi warga negara, yakni pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kognitif kewarganegaraan, keterampilan andil kewarganegaraan, dan disposisi kewarganegaraan. Adapun kecakapan kewarganegaraan aktif tersusun menjadi 5 yakni pengetahuan, kemampuan dan pengalaman, nilai, tingkah laku, Dan pemahaman. Hal ini mendukung keaktifan dalam kewarganegaraan.²⁵

C. Metode

Jenis penelitian disini adalah penelitian yang didasari oleh perbuatan kelas (*classroom action research*) dengan menerapkan konsep penelitian dari Model Kemmis Dan Mc Taggart. Konsep penelitian tindakan kelas disini tersusun melalui 4 tahapan, yakni: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Subyek dari penelitian disini merupakan murid dari kelas VI MIN 1 Kutai Kartanegara yang terdiri atas 17 siswa. Obyek dari penelitian ini yakni mencangkup seluruh kegiatan dan hasil pelaksanaan pembelajaran PPKn kelas VI MIN 1 Kutai Kartanegara melalui Metode *Problem Based Learning*.

PTK dilaksanakan dengan 2 kali siklus. Disetiap siklusnya dilaksanakan satu tindakan yang terwujud berupa aktivitas belajar 1 kali pertemuan dalam waktu 2 x 35 menit. Pengimplementasian PTK diawali dengan siklus pertama. Penjabaran hasil data yang digunakan didalam penelitian ini yakni memakai analisis data deskriptif kualitatif. Penjabaran data dalam penelitian kualitatif, dilaksanakan saat penyatuan data sedang berlangsung, sesudahnya penyatuan data dalam periode tertentu.

D. Hasil dan Pembahasan

Dari kegiatan peserta Kelas VI MIN 1 Kutai Kartanegara, hasil penelitian mengenai tingkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKN dengan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dikerjakan dalam proses pra siklus dan proses perbaikan pembelajaran siklus I dan siklus II secara lengkap diuraikan sebagai berikut.

1. Pra Siklus

Pra siklus yakni materi tematik Kelas VI semester I di MIN 1 Kutai Kartanegara yang hasil yang dijalankan belum memenuhi capaian. Hasil evaluasi pelaksanaan pembelajaran Pra Siklus ditunjukkan dalam tabel 4.1. berikut.

Tabel 4.1. Hasil Tes Pra Siklus Pelajaran PPKn

No.	Nama Siswa	L/P	KKM	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1.	Ahmaddil Januar		70	60		
2.	Alif Rahmat Azis		70	65		
3.	Arya Saputra		70	65		
4.	Cut Silvi Putri Devita		70	70		
5.	Farhan Nadhir Zuhdi		70	75		
6.	Firdaus		70	65		
7.	Frananda Raditiya		70	65		

²⁴ Setyorini, "UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGEMUKAKAN PENDAPAT DAN HASIL BELAJAR PKN KOMPETENSI BENTUK-BENTUK USAHA PEMBELAAN NEGARA MELALUI METODE TIME TOKEN BAGI SISWA KELAS IXA SMP MURNI 1 SURAKARTA SEMESTER 1 TAHUN PELAJARAN 2015/2016."

²⁵ Widiyanto and Istiqomah, "Evaluasi Penilaian Proses Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran PPKn."

8.	Mohammad Rosian Anwar		70	65		
9.	Muhammad Djibriel Althof		70	65		
10.	M. Rehan Hazimul Fikri		70	65		
11.	Mutiara Cinta		70	70		
12.	Nabila Nur Alifa		70	72		
13.	Nada Fahira		70	65		
14.	Nayla Nur Sya'baniah		70	65		
15.	Nazhira Putri Wijaya		70	65		
16.	Noor Hasanatun Nisa		70	65		
17.	Rafaat'zaky Wahyudi		70	65		

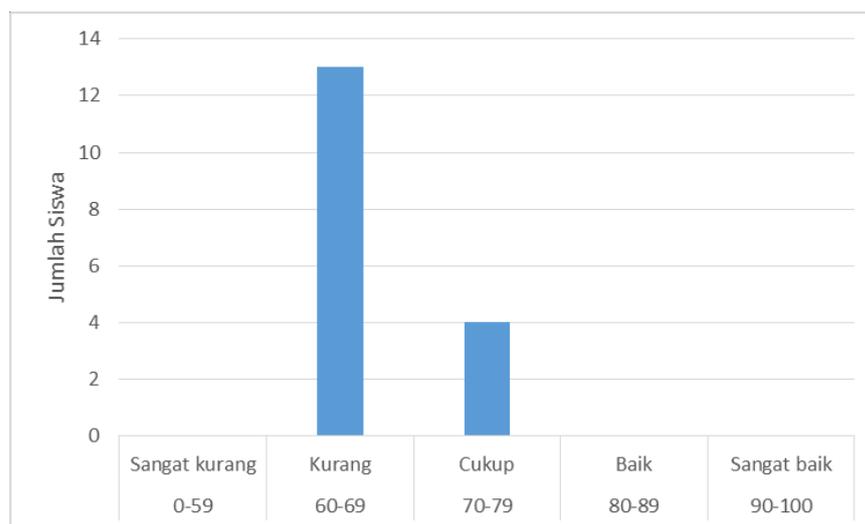
Jumlah			1.127	4	13
Rata-rata			66,3		
Persentase			-	24%	76%

Skor hasil tes peserta didik disajikan dalam bentuk tabel Distribusi Frekuensi dan Analisis Data skor pada hasil tes pra siklus , berikut didapati distribusi dan presentase :

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi dan Analisis Data Skor hasil Tes Pra Siklus

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	%
1	0-59	Sangat kurang	0	0
2	60-69	Kurang	13	76
3	70-79	Cukup	4	24
4	80-89	Bagu	0	0
5	90-100	Sangat Bagus	0	0
	Jumlah		17	100

Berikut hasil tabel diatas dengan bentuk diagram yang memperlihatkan hasil tes formatif peserta didik :



Gambar 4.1 nilai peserta didik dalam Pra siklus pada diagram batang

Sebagaimana hasil diagram tersebut membuktikan jika nilai akhir evaluasi peserta didik pada pra siklus belum bisa menjangkau tingkat ketuntasan. Hal itu dapat dilihat melalui jumlah peserta didik sejumlah 10 orang, yang meraih nilai 60 sejumlah 1 orang, nilai 65 sejumlah 12 orang, nilai 70 sejumlah 2 orang, nilai 72 sejumlah 1 orang dan nilai 75 sejumlah 1 orang. Sesuai dengan hasilnya, dengan itu peneliti memutuskan untuk mengadakan pengayaan pembelajaran untuk siklus I.

Refleksi

Memperhatikan keadaan aktivitas belajar pada pra siklus, yakni tak sedikit peserta didik yang pasif selama kegiatan belajar maupun selama diskusi. Peneliti telah memutuskan setelah berbincang dengan kolaborator untuk menjalankan rencana lanjutan pada siklus I dengan mengutamakan: a. Peserta didik mampu menjelaskan pembelajaran pada mata pelajaran PPKn sesuai dengan peningkatannya. b. Peserta didik diikut sertakan secara langsung selama kegiatan pembelajaran agar peserta didik menjadi senang menerima dan mengerjakan kegiatan yang dilakukan. c. Mengikut sertakan peserta didik selama kegiatan diskusi melalui pembagian kelompok dengan peserta didik yang aktif disetiap kelompoknya.

2. Siklus I

Perbaikan pada siklus I materi tematik kelas VI semester I di MIN 1 Kutai Kartanegara, peneliti menerapkan dengan rencana yang telah disiapkan dan berjalan sesuai harapan. Berikut tabel hasil tes dalam kegiatan perbaikan belajar Siklus I :

Tabel 4.3. Hasil Tes Siklus I Pelajaran PPKn

No.	Nama Siswa	L/P	KKM	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1.	Ahmaddil Januar	L	70	65		
2.	Alif Rahmat Azis	L	70	65		
3.	Arya Saputra	L	70	75		
4.	Cut Silvi Putri Devita	P	70	80		
5.	Farhan Nadhir Zuhdi	L	70	85		
6.	Firdaus	L	70	75		
7.	Frananda Raditiya	L	70	75		

8.	Mohammad Rosian Anwar	L	70	70		
9.	Muhammad Djibriel Althof	L	70	75		
10.	M. Rehan Hazimul Fikri	L	70	65		
11.	Mutiara Cinta	P	70	65		
12.	Nabila Nur Alifa	P	70	65		
13.	Nada Fahira	P	70	75		
14.	Nayla Nur Sya'baniah	P	70	75		

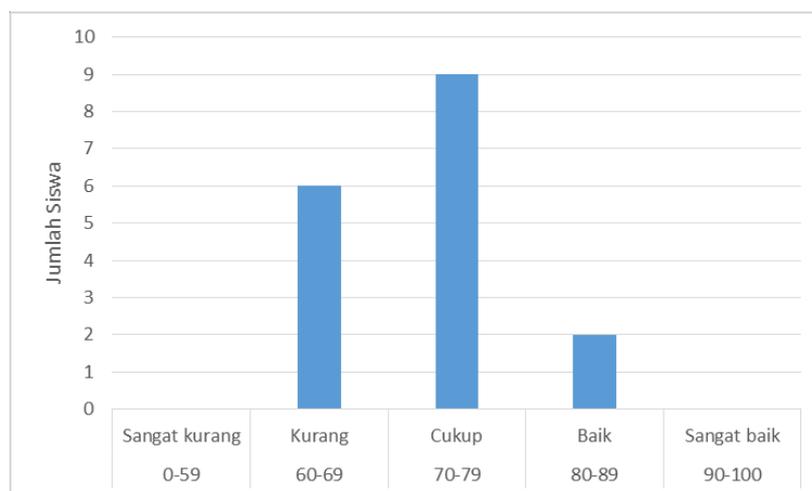
15.	Nazhira Putri Wijaya	P	70	75		
16.	Noor Hasanatun Nisa	P	70	75		
17.	Rafaat'zaky Wahyudi	L	70	65		
Jumlah				1.225	11	6
Rata-rata				72		
Persentase				-	65%	35%

Berikut tabel Distribusi Frekuensi dan Analisis Data skor hasil tes pada siklus I, yang mencantumkan skor hasil tes peserta didik :

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi dan Analisis Data Skor hasil Tes Siklus I

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	%
1	0-59	Sangat kurang	0	0
2	60-69	Kurang	6	35
3	70-79	Cukup	9	53
4	80-89	Baik	2	12
5	90-100	Sangat baik	0	0
Jumlah			17	100

Berikut grafik yang menggambarkan hasil tes formatif peserta didik :



Gambar 4.2. nilai siswa di siklus I pada diagram batang

Sesuai dengan hasil diagram tersebut dijelaskan jika hasil nilai akhir tes pada peserta didik saat siklus I belum dapat memenuhi tingkat ketuntasan. Hal tersebut dapat diketahui melalui jumlah jumlah peserta didik yakni 17 orang, yang memperoleh nilai 65 sejumlah 6 orang, nilai 70 sejumlah 1 orang, nilai 75 sejumlah 8 orang, nilai 80 sejumlah 1 orang dan nilai 85 sejumlah 1 orang. Dengan demikian peneliti menyimpulkan akan mengadakan pembenahan pembelajaran untuk siklus II.

Refleksi

Meninjau keadaan pembelajaran di siklus I, yakni lebih dominan peserta didik yang pasif selama kegiatan pembelajaran. Dengan kolaborator, peneliti sudah mendiskusikan rencana untuk memutuskan tindakan lebih lanjut pada siklus II dengan memfokuskan: a. Peserta didik menguasai dengan memberi umpan balik pada materi yang diberikan oleh pendidik, dimana peserta didik diikuti sertakan secara langsung selama kegiatan pembelajaran, agar peserta didik dapat merasa senang dalam menerima dan melakukan kegiatan yang diberikan. b. Mengikuti sertakan peserta didik selama kegiatan pembelajaran dengan kegiatan diskusi seperti mengelompokkan peserta didik yang aktif disetiap kelompoknya.

Siklus II

Dalam siklus II aktivitas belajar-mengajar mengutamakan dengan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam memaparkan suatu materi agar dapat mengembangkan pengetahuan serta hasil belajar peserta didik pada materi Tematik. Berikut dapat dilihat penilaian tes formatif peserta didik pada siklus II melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*:

Tabel 4.5. Hasil Tes Siklus II Pelajaran PPKN

No.	Nama Siswa	L/P	KKM	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1.	Ahmaddil Januar	L	70	80		
2.	Alif Rahmat Azis	L	70	85		
3.	Arya Saputra	L	70	90		
4.	Cut Silvi Putri Devita	P	70	95		
5.	Farhan Nadhir Zuhdi	L	70	95		
6.	Firdaus	L	70	85		

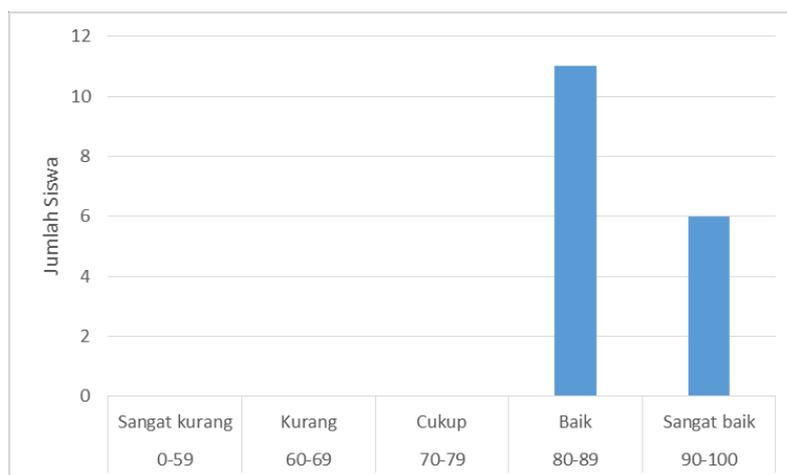
7.	Frananda Raditiya	L	70	90		
	Mohammad Rosian					
8.	Anwar	L	70	90		
	Muhammad Djibriel					
9.	Althof	L	70	90		
10.	M. Rehan Hazimul Fikri	L	70	85		
11.	Mutiara Cinta	P	70	85		
12.	Nabila Nur Alifa	P	70	85		
13.	Nada Fahira	P	70	85		
14.	Nayla Nur Sya'baniah	P	70	85		
15.	Nazhira Putri Wijaya	P	70	85		
16.	Noor Hasanatun Nisa	P	70	80		
17.	Rafaat'zaky Wahyudi	L	70	80		
Jumlah				1.470	17	0
Rata-rata				86,4		
Persentase				-	100%	0%

Berikut skor hasil tes peserta didik menggunakan analisis Kuantitatif dan dijabarkan melalui tabel Distribusi Frekuensi dan Analisis Data skor hasil tes pada siklus II :

Tabel 4.8. Distribusi Frekuensi dan Analisis Data Skor hasil Tes Siklus II

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	%
1	0-59	Sangat kurang	0	0
2	60-69	Kurang	0	0
3	70-79	Cukup	0	0
4	80-89	Bagus	11	65
5	90-100	Sangat bagus	6	35
	Jumlah		17	100

Adapaun berikut ini grafik dari tabel diatas yang menunjukkan tes formatif peserta didik :



Gambar 4.3. nilai siswa di siklus II pada diagram batang

Sebagaimana yang tertera pada diagram, membuktikan jika hasil nilai akhir evaluasi pada siklus II membuktikan jika seluruh peserta didik sudah mencapai nilai yang diharapkan yakni sesuai dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal tersebut diketahui melalui keseluruhan jumlah peserta didik sebanyak 10 orang, yang menghasilkan nilai 80 sejumlah 3 orang, nilai 85 sejumlah 8 orang, nilai 90 sejumlah 4 orang dan yang menghasilkan nilai 95 sejumlah 2 orang. Karenanya bisa disimpulkan bahwa banya peserta didik sudah mampu mencocokkan gaya belajarnya melalui penerapan metode *Problem Based Learning* yang sudah diterapkan sampai dengan akhir siklus dan juga telah melakukan perbaikan pada siklus II.

Refleksi

Padas siklus II menunjukkan hasil refleksi yang telah mengatasi kekurangan pada siklus I dan juga memberikan hasil yang sesuai dengan harapan, yang menunjukkan nilai akhir peserta didik sudah mencapai KKM. Kesimpulan yang dapat peneliti tuliskan jika pada penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam materi Kewajiban yang menunjukkan kehidupan sehari-hari memiliki pengaruh yang besar dalam keberhasilan belajar.

Hasil pembelajaran pra siklus melalui tabel, siklus I sampai perbaikan pembelajaran siklus II pada pelajaran mata pelajaran PPKn dapat dilihat jika di pra siklus rata-ratanya hanya 66,3, siklus I hanya 72, dan siklus II 86,4 yang membuktikan telah mendapati ketuntasan 100%. Dengan ini menjelaskan jika perkembangan yang relavan telah terjadi melalui penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning*, akibatnya peserta didik mencapai hasil belajar yang sesuai dengan apa yang direncanakan.

Dijabarkan perbandingan dengan bentuk diagram melalui hasil evaluasi pembelajaran pra siklus, siklus I dan siklus II pada mata pelajaran PPKn dalam gambar berikut:



Gambar 4.4. Perbedaan Grafik Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar Pra siklus, Siklus I dan Siklus II

Dalam gambar tersebut terdapat sebuah perbedaan grafik peningkatan ketuntasan hasil belajar mata pelajaran PPKN di MIN 1 Kutai Kartanegara, yakni pada pra siklus rata-ratanya hanya 66,3. Pada siklus I hanya 72,0 dan disiklus II 86,4.

Pembahasan Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

1. Pra Siklus

Sebelum dilakukannya perbaikan dalam pembelajaran Pra siklus melalui 17 peserta didik hanya sedikit peserta didik yang mendapati hasil yang tuntas setelah kegiatan belajar. Dengan ini memperlihatkan ketidak berhasilan pada kegiatan belajar. Setelahnya peneliti merefleksikan diri, dan mengetahui ketidak berhasilan tersebut diakibatkan karna suatu masalah, diantaranya: a. Selama mengajar pendidik belum menerapkan pendekatan yang sesuai kebutuhan. b. Kurangnya potensi dalam pemahaman dan kecakapan dalam menguasai materi oleh peserta didik.

Adapun ketidak berhasilan pada kegiatan belajar, mengharuskan peneliti menindak lanjuti dan mengadakan perbaikan belajar melalui pembelajaran siklus I

2. Siklus I

Dalam siklus I sudah menunjukkan adanya sebuah peningkatan peningkatan dalam nilai ketuntasan peserta didik akan tetapi belum mencapai maksimal. Penyebab ketidak maksimalnya ketuntasan peserta didik disebabkan oleh beberapa hal, yakni :a. Peserta didik kurang memperhatikan selama proses pembelajaran. b. Selama kegiatan belajar tidak semua peserta didik ikut berperan aktif. c. Metode Pengelompokan Siswa dengan metode hitung menyebabkan siswa secara acak tergabung dalam kelompok yang pasif. d. Pemakaian alat peraga sudah pernah dipakai oleh guru. e. Masih terdapat beberapa peserta didik yang tidak memiliki keberanian untuk aktif belajar sepeerti memberikan pendapat ataupun memberikan persoalan.

Dari beberapa penemuan masalah tersebut, maka hal selanjutnya yang harus dilaksanakan oleh pendidik untuk bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik ialah melalui penerapan metode pembelajaran *problem based learning*. Berikut yang dihasilkan dalam refleksi tindakan perbaikan pembelajaran pada siklus I : a. Tersisa sedikit dari jumlah peserta didik yang masih sungkan serta pasif selama proses pembelajaran. b. Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, tak banyak peserta didik yang aktif dan dalam mengejakan tugasnya masih kurang dalam bekerja sama. c. Hasil evaluasi peserta didik tak sedikit yang dibawah rata-rata. Karenanya tindakan lanjut perbaikan pembelajaran diteruskan pada siklus II.

3. Siklus II

Adapun hasil refleksi pada siklus II adalah: a. Hampir seluruh peserta didik berperan aktif selama aktivitas pembelajaran. b. Pembagian kelompok yang heterogen berdasarkan jenis kelamin dan tingkat pemahaman materi. c. Pada prosesnya diskusi kelompok, sudah hampir seluruh peserta didik telah aktif dan menciptakan diskusi kelompok yang kompak dalam menyelesaikan persoalan. d. Hasil dari evaluasi belajar menjadi bagus dan sudah tidak terdapat lagi peserta didik yang nilainya belum tuntas atau dibawah rata-rata.

Dengan penjelasan tersebut tindakan perbaikan pembelajaran PPKn khususnya materi kewajiban pada kegiatan sehari-hari kelas VI di MIN 1 Kutai Kartanegara melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* telah mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut dibuktikan dengan terdapatnya hasil peningkatan dalam hasil belajar dan hasil evaluasi nilai rata-rata sudah diatas KKM.

E. Simpulan

Berdasarkan Hasil penelitian penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn di kelas VI MIN 1 Kutai Kartanegara, dapat disimpulkan bahwa : (1) Pengimplementasian kegiatan belajar melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* memperoleh peningkatan dengan perolehan nilai dari siklus I sebesar 65% dan siklus II sebesar 100%. Karenanya membuktikan adanya perkembangan dalam tingkat persentase besar dari siklus I Dan II. (2) Nilai capaian KKM peserta didik mengalami perkembangan melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan capaian nilai melalui siklus I sebesar 72,0 dan siklus II sebesar 86,4. Hal ini membuktikan sebuah peningkatan dari siklus I dan siklus II.

Referensi

- Amir, M. T. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Prenada Media, 2016. <https://books.google.co.id/books?id=qv-iDwAAQBAJ>.
- Anadiroh, Manapiah. "Studi Meta-Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)." Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Asyafah, Abas. "Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis Atas Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2019): 19–32.
- Audie, Nurul. "Peran Media Pembelajaran Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2:586–95, 2019.
- AWALIYAH, S., EDI SUHARTONO, and M. M. S. R. P. M. M. Hidayat. *Literasi Pancasila : Inovasi Praktis Pembelajaran PPKn*. Penerbit P4I, 2023.
- Dahlia, Dahlia, Firnanda Pradana Putra, and Ahmad Maulana Syafi'i. "PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI PECAHAN MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING KELAS V MI NURUDDIN I BANJARMASIN." *Jurnal SIPPG: Sultan Idris Pendidikan Profesi Guru* 1, no. 1 (2023): 47–61.
- Hanafiah, Nanang, and Cucu Suhana. "Konsep Strategi Pembelajaran." Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Hotimah, Husnul. "Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Ber cerita Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Edukasi* 7, no. 2 (2020): 5–11.
- Karmila, Karmila, Nurul Fauziah, Elsa Safira, M. Nur Atdeni Sadikin, and Kautsar Eka Wardhana. "Diskriminasi Pendidikan Di Indonesia." *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran* 6, no. 3 (2021): 191–203.
- Kosilah, Kosilah, and Septian Septian. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Assure Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 6 (2020): 1139–48.
- Magdalena, Ina, Ahmad Syaiful Haq, and Fadlatul Ramdhan. "Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang." *Bintang* 2, no. 3 (2020): 418–30.
- Maruwae, A. *TELAAH HASIL BELAJAR: STRATEGI PEMBELAJARAN DAN GAYA KOGNITIF*. CV Literasi Nusantara Abadi, 2022. <https://books.google.co.id/books?id=OOCDEAAAQBAJ>.

- Masrinah, Enok Noni, Ipin Aripin, and Aden Arif Gaffar. "Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1:924–32, 2019.
- Mulyani, Dessy. "Hubungan Kesiapan Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar." *Konselor* 2, no. 1 (2013).
- Nabillah, Tasya, and Agung Prasetyo Abadi. "Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa." *Prosiding Sesiomadika* 2, no. 1c (2020).
- Nasional, Kementerian Pendidikan, and DANTK Pendidikan. "Model-Model Pembelajaran." *Disajikan Pada TOT Guru Pemandu MGMP SMP Serv 1* (2010).
- Nurgiansah, T. Heru. *Pendidikan Pancasila*. CV. Mitra Cendekia Media, 2021.
- Ramli, Muhamad. "Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2015).
- Razak, Abdul, Siti Nasiah, Kautsar Eka Wardhana, Indriana Rahmawati, Diva Ramadhan, and Munirohwati Munirohwati. "Diseminasi Pembelajaran Mikir Di Madrasah Ibtidaiyah." *SIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2022): 13–16.
- Setiawan, Hasrian Rudi, and Danny Abrianto. *Menjadi Pendidik Profesional*. Vol. 1. umsu press, 2021.
- Setyorini, Happy Wahyuni. "UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGEMUKAKAN PENDAPAT DAN HASIL BELAJAR PKn KOMPETENSI BENTUK-BENTUK USAHA PEMBELAAN NEGARA MELALUI METODE TIME TOKEN BAGI SISWA KELAS IXA SMP MURNI 1 SURAKARTA SEMESTER 1 TAHUN PELAJARAN 2015/2016." *Jurnal Pendidikan Dwija Utama: Edisi Mei 2018*, 2018, 61.
- Siswinarti, Pt Ratih. "Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique Bermediakan Video Terhadap Hasil Belajar Pkn." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru* 2, no. 1 (2019): 41–49.
- Suriansyah, Ahmad. *Landasan Pendidikan*. Comdes, 2011.
- Suryadi, Rudi Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Deepublish, 2018.
- Widiyanto, Delfiyan, and Annisa Istiqomah. "Evaluasi Penilaian Proses Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran PPKn." *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 8, no. 1 (2020): 51–61.